

Javanese Warfare Pertempuran Belanda-Prancis VS Inggris Di Pulau Jawa 1811

Oleh :

Zakki Alwan Rhadiansyah

150732602310

Ilmu Sejarah G/2015

Pendahuluan

Kebangkitan Napoleon Bonaparte di Perancis membawa dunia pada perang besar antara Perancis melawan Inggris. Walaupun pertempuran langsung pasukan Grandee Armee-nya Napoleon Bonaparte melawan kerajaan Inggris, Prusia dan Rusia terjadi di benua Eropa (sehingga perangnya dinamakan Perang Continental), tapi perang besar ini juga melibatkan koloni masing-masing negara. Pertempuran besar yang dicatat sejarah adalah pertempuran di Austerlitz, di laut Trafalgar Spanyol dan pertempuran besar di delta Sungai Nil Mesir. Sedangkan pertempuran terbesar di luar Eropa akhirnya terjadi di Jawa, tepatnya di Batavia melibatkan 15.000 pasukan Inggris melawan 12.000 serdadu gabungan Belanda, Perancis dan Jawa. Inilah pertempuran besar yang sering dilupakan oleh orang-orang Indonesia, padahal sudah tercatat dalam sejarah versi Perancis (*L'île de Java Sous la Domination Francaise* karya Octave JA Collet yang diterbitkan di Brussel, Belgia, tahun 1910) maupun versi Inggris (salah satunya memoar Mayor William Thorn dengan judul *The Conquest of Java*, diterbitkan di London 1815)

Selain nilai ekonomis pulau Jawa sebagai penghasil rempah dunia dan satu-satunya daerah di Asia yang dikuasai oleh Prancis, maka Napoleon Bonaparte berniat mempertahankan sekuat tenaga Pulau Jawa dari serbuan pasukan Inggris. Bahkan sejarah mencatat bahwa Sang Kaisar pernah memerintahkan kepada Menteri Kelautan dan Wilayah Jajahan Prancis Admiral Decres untuk mempertahankan Jawa berapapun harga yang harus dibayarnya dan berniat untuk mengirim 10.000 pasukannya ke Jawa.

Sayangnya niat Napoleon itu tak pernah terlaksana, pasukan Inggris dengan kekuatan penuh pada tahun 1811 menyerbu Pulau Jawa yang saat itu dikuasai oleh Perancis. Perang yang melibatkan 20.000 pasukan Inggris dengan 100 armada kapal laut melawan 12.000 serdadu gabungan Perancis, Belanda, dan Jawa itu merupakan pertempuran terbesar tentara Napoleon di Asia, sayangnya perang tersebut terlupakan dalam ingatan baik oleh Indonesia, Perancis, bahkan Inggris yang akhirnya berhasil menguasai Jawa.

A. Latar belakang Javanese Warfare Belanda-Prancis Vs Inggris 1811

Sejak tahun 1807, Lord Minto ViceRoyal dari kerajaan Britania Raya yang berkedudukan di India memang sudah merencanakan untuk menyerbu dan mengambilalih Jawa dan Nusantara dari kekuasaan Belanda-Perancis. Inilah yang sudah diantisipasi oleh Daendels dengan menambah jumlah pasukan sampai 10.000 prajurit dan membangun benteng Meester Cornelis di Jatinegara lengkap dengan saluran air sedalam 3 meter dan selebar 4 meter yang membentang di belakang Jalan Matraman sepanjang Jalan Palmeriam (Jakarta Pusat, sekarang) lalu ke arah selatan dekat Jalan Kemuning dekat Stasiun Jatinegara dan Jatinegara Timur. Karena dulunya dipenuhi aneka macam meriam, oleh sebab itu lokasi tersebut dinamai Palmeriam

Daendels juga mendirikan pabrik senjata di Semarang dan Surabaya serta memperbaiki Jalan Raya Pos Anyer – Panarukan untuk mempercepat mobilitas pasukannya. Namun persiapan Daendels yang begitu baik ini tidak dilanjutkan oleh penerus Daendels, Gubernur Jenderal Janseens sehingga pertempuran besar ini akan berakhir memalukan bagi pihak Prancis Armada Inggris berangkat dari Calcutta¹ dan Madras² di pantai timur India menuju Penang. Sebelumnya mereka sempat transit di Pulau Bangka. Yang kemudian oleh Inggris pulau ini dinamakan St York Island dan ibu kotanya dinamakan Minto untuk menghormati Lord Minto. Dari kata Minto ini kemudian berkembang menjadi kota Muntok, seperti yang kita kenal sekarang ini. Dari Penang, armada Inggris ini kemudian berlabuh di lepas pantai Sunda Kelapa. Mayor William Thorn dari Angkatan Darat Inggris melaporkan dalam memoarnya (berjudul Conquest of Java) bahwa armada Inggris terdiri dari 4 kapal perang battleship, 14 fregat, 7 sloop, 8 penjelajah

1 Calcutta Adalah ibukota negara bagian India, Bengal Barat. Terletak di tepi timur Sungai Hooghly, ini adalah pusat komersial, budaya, dan pendidikan utama di India Timur. Pada tahun 2011, kota ini memiliki populasi sebesar 4,5 juta, sementara penduduk kota dan sekitarnya 14,1 juta, menjadikannya wilayah metropolitan terpadat ketiga di India. <https://en.wikipedia.org/wiki/Kolkata> (Thorne:1815)

2 Madras atau saat ini dikenal dengan nama Chennai merupakan ibukota negara bagian India, Tamil Nadu. Terletak di Pantai Koromandel di lepas Teluk Benggala <https://en.wikipedia.org/wiki/Chennai>

(cruiser) serta 57 kapal transpor pengangkut pasukan. Inilah armada invasi Inggris terbesar sebelum Perang Dunia ke 2. (Thorne:1815)

Sebelum mendaratkan marinirnya Lord Minto mengirimkan utusan yang meminta Belanda-Perancis menyerah tanpa syarat. Janssens menolak permintaan ini. Tapi sayangnya, Janssens beserta Jenderal Jean Marie Jumel (komandan tempur yang dibantu 150 Perwira Perancis dan ribuan prajurit) tidak melakukan tindakan apapun untuk menghalau Inggris dari pantai Batavia. Alih-alih menyerang armada Inggris dengan tembakan meriam pertahanan pantai, pasukan Perancis – Belanda malah membakar gudang logistik milik pemerintah dan merusak beberapa sarana umum seperti jembatan. Tentu saja penduduk lokal memandang tindakan pemerintah ini sebagai tindakan sia-sia. Kelayakan mereka terhadap Prancis-Belanda hilang walhasil Mereka lalu menjarah dan merampok gudang-gudang yang belum sempat dibakar. Di jalan-jalan saat itu banyak berceceran kopi, teh dan rempah-rempah beserta peti dan karung-karungnya akibat dari penjarahan yang dilakukan oleh pasukanya sendiri.

Penyerbuan Meester Cornelis

Bagian dari [Peperangan era Napoleon](#)

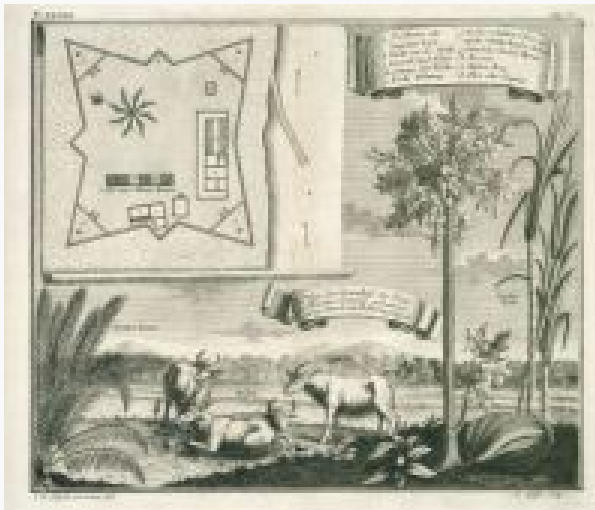


Diagram Meester Cornelis (sekarang [Jatinegara](#), [Jakarta](#))

Tanggal

14 Agustus - 26 Agustus 1811

Lokasi

[Batavia](#), [Hindia Belanda](#) (sekarang [Jakarta](#), [Indonesia](#))

Hasil

Kemenangan Britania

Perubahan wilayah

Meester Cornelis direbut oleh Britania

Pihak yang terlibat

 [Kerajaan](#)

[Bersatu Britania Raya dan Irlandia](#)

-  [Perusahaan Hindia Timur Britania](#)

 [Kekaisaran Perancis Pertama](#)

 [Kerajaan Belanda](#)

Komandan

Robert Stopford	Jan Willem Janssens
Samuel Auchmuty	
Rollo Gillespie	
Kekuatan	
12.000	17.000
Korban	
630	40 perwira militer 1.000 korban lain

B. Proses Pertempuran

Gubernur-Jendral Hindia Belanda, Herman Willem Daendels memperkuat pulau Jawa terhadap kemungkinan adanya serangan Inggris dengan membangun beberapa fasilitas untuk menunjang keperluan militer. Pada 1810 sebuah ekspedisi Perusahaan Hindia Timur Britania yang kuat di bawah Gilbert Elliot Lord Minto, gubernur-jendral India, merebut pulau Bourbon (Réunion) dan Mauritius milik Perancis di Samudra Hindia dan Pulau Ambon dan Maluku milik Hindia Belanda. Setelah itu rombongannya menuju Jawa dan kemudian merebut kota pelabuhan Batavia (Jakarta) pada Agustus 1811, pada proses tersebut terjadi beberapa pertempuran, yang paling penting adalah pertempuran pasukan Belanda-Prancis melawan pasukan Inggris untuk merebut benteng Messter Cornelis³ yang merupakan benteng pertahanan terakhir pasukan Belanda-Prancis.

1). Penyerbuan Meester Cornelis

Meester Cornelis (sekarang Jatinegara, Jakarta) mempunyai panjang antara 1.600 meter dengan lebar antara 550-730 m. Dua ratus delapan puluh meriam dipasang di dinding dan

³ Meester Cornelis adalah sebuah Benteng yang dibangun pada masa Gubernur Jenderal Baron van Imhoff sebagai tempat latihan garnisun Batavia pada tahun 1743. Pada tahun 1781 prajurit sipil pribumi ditempatkan dan dilatih di sana. Pada tahun 1798 beberapa anggota resimen Wuttenburg yang dijual kepada VOC ditempatkan di benteng ini. (Ricklefs, 2005)

benteng pertahanannya. Pasukan Pembelanya adalah campuran dari Belanda, Perancis dan pasukan Hindia Timur (Pribumi-Nusantara). Sebagian besar pasukan Hindia Timur tersebut diragukan loyalitas dan efektivitasnya, meskipun ada beberapa pasukan artileri yang tangguh dari Sulawesi. Pos pertahanan yang direbut di Weltevreden (sekarang Sawah Besar) terbukti sebagai markas ideal yang digunakan Inggris untuk bisa menyerbu Meester Cornelis. Pada tanggal 14 Agustus Inggris melewati jalur yang melalui hutan dan perkebunan lada untuk memungkinkan mereka membawa senjata dan amunisi berat, dan memulai serbuan meriam di sisi utara benteng. Selama beberapa hari, terjadi baku tembak antara pihak Belanda-Prancis untuk mempertahankan Meester Cornelis melawan meriam-meriam serdadu Inggris yang



Gambar benteng Meester Cornelis

diawaki terutama oleh Marinir Kerajaan dan pelaut dari HMS⁴ Nisus (kapal perang kerajaan Inggris).

Sebuah serangan cepat dari Meester Cornelis pada pagi hari tanggal 22 Agustus secara singkat merebut tiga meriam Inggris, sampai mereka didorong kembali untuk mundur oleh beberapa para prajurit Bengali dan Resimen Serdadu ke-69 Inggris. Kedua belah pihak kemudian saling beradu tembak, yang mulai mereda pada 23 Agustus, tetapi berlanjut lagi pada tanggal 24

⁴ HMS (Her Majesty's Ship) Adalah kapal perang atau kapal konvensional yang digunakan untuk kapal angkatan laut di beberapa Negara monarki, baik secara formal maupun informal. Dalam kasus ini HMS merujuk kepada kapal perang yang digunakan Kerajaan Britania Raya (Bearnes, British royal navy, 2007)

Agustus. Posisi pasukan Prancis-Belanda memburuk ketika seorang desertir membantu Jenderal Rollo Gillespie di pihak Inggris untuk melakukan serangan mendadak untuk menundukan dua benteng pertahanan yang belum siap seratus persen untuk kondisi tempur. Gillespie, yang sedang menderita demam, mendadak roboh ditengah medan pertempuran, tetapi tidak lama pulih karena Gillespie didesak untuk segera menyerbu sebuah benteng pertahanan ketiga. Jenderal Perancis Jauffret tertangkap dan dipenjarakan. Dua perwira Belanda, Mayor Holsman dan Mayor Muller, mengorbankan diri mereka dengan meledakkan amunisi benteng pertahanan itu.

Tiga benteng pertahanan tersebut adalah kunci pertahanan Meester Cornelis, dan hilangnya mereka menurunkan moral sebagian besar pasukan Hindia Timur dibawah gubernur jenderal Janssens. Banyak tentara Belanda yang juga membelot, menyangkal kesetiaan mereka terhadap Perancis. Tentara Inggris menyerbu Meester Cornelis di tengah malam pada 25 Agustus, merebutnya setelah pertempuran yang sengit. Penyerbuan tersebut memakan korban jiwa 630 korban di pihak tentara Inggris. Korban di pihak Prancis-Belanda lebih berat, namun hanya korban yang merupakan perwira militer yang tercatat. Empat puluh dari mereka tewas, enam puluh tiga terluka, dan 230 ditangkap , termasuk dua jenderal Perancis. Hampir 5.000 orang ditangkap , termasuk tiga perwira jenderal, 34 petugas lapangan, 70 kapten dan 150 perwira bawahan. 1.000 pria ditemukan tewas di benteng tersebut. Janssens melarikan diri ke Buitenzorg dengan beberapa dari pasukannya yang selamat, tetapi dipaksa untuk meninggalkan kota tersebut ketika Inggris sudah mendekat. (Fregosi:322)

Jumlah kerugian total Inggris dalam operasi militer setelah jatuhnya Meester Cornelis adalah sebesar 141 tewas, 733 terluka dan 13 hilang dari Angkatan Darat, dan 15 tewas, 45 terluka dan tiga hilang dari Angkatan Laut; total 156 tewas , 788 terluka dan 16 hilang saat 27 Agustus. (Fregosi:323)

2). Kronologis Pertempuran 6 Agustus - 26 Agustus 1811

- **Tanggal 4 Agustus 1811**, pasukan Inggris di bawah komando Letnan Jenderal Samuel Auchmuty mendarat di Cilincing. Pendaratan ini sesuai dengan estimasi Daendels dulu

bahwa Inggris pasti akan mendarat di Cilincing karena daratannya agak menjorok ke laut dan tiada penghalang di sini.

- **Tanggal 6 Agustus 1811** Inggris mencoba menyerang langsung Meester Cornelis melalui Serani dan Pulo Gadung, tapi serangan ini dibatalkan karena banyak prajurit Inggris yang pingsan akibat kepanasan bergerak di tengah persawahan.
- **Tanggal 7 Agustus 1811**, serangan akhirnya dialihkan melalui Tanjung Priok langsung ke Ancol melalui jembatan Kali Slokkan (kelak “selokan” adalah istilah untuk saluran air) yang telah dihancurkan Belanda. Pertempuran sengit tidak terjadi karena 2 batalyon Perancis-Belanda yang berada di sana sudah mengundurkan diri.
- **Tanggal 8 Agustus 1811**, Inggris memasuki kota Batavia yang sudah ditinggal kosong oleh pasukan Perancis-Belanda. Alih-alih menemukan perlawanan dari pasukan Janssens dan Jumel, marinir Inggris malah menemukan penduduk yang tengah menjarah gudang-gudang logistik. Dengan kontan penjarahan ini sontak berhenti ketika penduduk melihat kedatangan pasukan Inggris itu.
- **Tanggal 9 Agustus 1811**, Kemudian pasukan Inggris melalui Molenvliet (sekarang Jalan Gajah Mada) dan Noordwijk (sekarang Jalan Juanda), bergerak menuju asrama tentara di Weltevreden (sekarang Hotel Borobudur) yang ternyata sudah kosong tidak berpenghuni.
- **Tanggal 12 Agustus 1811** pasukan Inggris mendapatkan perlawanan pasukan Perancis – Belanda dan Bugis di Struiswijk (sekarang Jalan Paseban) selama sehari penuh. Gabungan pasukan Perancis – Belanda –Bugis akhirnya mundur ke pertahanan terakhir di Meester Cornelis.
- Selama 10 hari berikutnya pasukan Perancis – Belanda benar-benar tidak melakukan sesuatu untuk menghadapi musuh. Mereka hanya menjalankan pertahanan pasif dengan sesekali membombardir pertahanan tentara Inggris. Hari-hari pun dijalani secara normal, bukan dalam kondisi siaga tempur. Bahkan malam hari pun mereka tidur seperti biasa.
- Demikianlah akhirnya menjelang tengah malam tanggal **25 – 26 Agustus 1811**, Auchmuty mengadakan serangan mendadak ke Meester Cornelis, tepatnya ke pertahanan Perancis di dekat Jalan Kayumanis 10. Pasukan Belanda-Prancis pun kocar-kacir. Pada serangan pertama, benteng di sisi timur Slokkan dapat direbut. Bahkan menjelang matahari terbit pertempuran sudah selesai.

C. Dampak Pertempuran

1). Bidang Pertahanan

Bidang pertahanan merupakan persoalan utama yang dihadapi pihak Belanda-Prancis saat masih dibawah kendali Daendels. Daendels dihadapkan pada lemahnya angkatan bersenjata dan pertahanan Jawa terhadap serangan Inggris. Karenanya Daendels membuat dua kebijakan mendesak untuk memperkuat pertahanan Hindia-Belanda. Kebijakan pertama yang dilakukan Daendels dalam bidang pertahanan adalah melakukan rekrutmen terhadap kaum pribumi untuk dilatih menjadi militer (milisi). Kebanyakan serdadu Bumiputera tersebut berasal dari Manado, Jawa, dan Madura. Dengan demikian ia berhasil menambah jumlah angkatan bersenjata mencapai 18.000 hingga 20.000 serdadu. Hampir semua bidang dijamah oleh rencana Daendels untuk mendukung kelengkapan dalam bidang militer tersebut. Misalnya saja, untuk menyediakan perlengkapan seragam militer, para petani dipaksa memintal benang dan menenun kain. Para pembuat gamelan di Semarang diubah menjadi pekerja pabrik mesiu untuk keperluan senjata. Sentra pengrajin peralatan dapur tembaga di Gresik diubah menjadi pabrik senjata. Koningsplein (Lapangan Merdeka) dijadikan tempat pelatihan militer, dan sebuah pangkalan angkatan laut dibangun di Surabaya (Prakitri, 2006:89-96).

Sementara itu, kebijakan kedua yang dilakukan Daendels dalam bidang pertahanan adalah pembangunan Grote Postweg (Jalan Raya Pos) Anyer sampai Panarukan. Jalan yang panjangnya kurang lebih 1000 km ini dibangun untuk mendukung mobilitas militer, terutama menjaga pos-pos pertahanan penting di sepanjang pantai utara Jawa (Prakitri, 2006:89-96)999. Daendels juga memberlakukan kerja rodi untuk pembangunan proyek raksasa tersebut. Waktu yang mendesak serta banyaknya tenaga yang dibutuhkan untuk pembangunan jalan tersebut menyebabkan kerja rodi menjadi pilihan bagi Daendels. Keberadaan Jalan Raya Pos tersebut (sekarang dikenal dengan Jalur Pantura) tidak hanya memberikan keuntungan di bidang militer saja, tetapi membawa arti penting bagi mobilitas ekonomi, sosial, bahkan politik.

Dalam bidang ekonomi misalnya, semakin banyak hasil produk kopi dari pedalaman Priangan yang diangkut ke pelabuhan Cirebon dan Indramayu (sebelumnya tidak pernah terjadi dan produk itu membusuk di gudang-gudang kopi Sumedang, Limbangan, Cisarua dan Sukabumi). Dalam bidang perhubungan misalnya, transportasi menjadi semakin mudah dan lancar. Jarak antara Surabaya-Batavia yang sebelumnya ditempuh 40 hari bisa dipersingkat menjadi 7 hari. Hal ini sangat bermanfaat bagi pengiriman surat yang dikelola oleh dinas

pos. Mulai sejak saat itulah, nama jalan raya proyek Daendels ini dikenal dengan nama “jalan raya pos”.

2). Bidang Politik

Kebijakan pertama yang dilakukan pihak Belanda-Prancis dibawah kendali Daendels dalam bidang politik adalah reformasi administrasi secara total. Daendels mengangkat semua bupati Jawa menjadi pejabat pemerintah Belanda untuk melindungi mereka dari pemerasan yang dilakukan oleh pejabat Belanda. Dewan Hindia yang memegang posisi penting dalam struktur pemerintahan kolonial Belanda tidak boleh lagi ikut berkuasa. Badan ini hanya menjadi embel-embel kekuasaan gubernur Jenderal (Prakitri, 2006:89-96).

Daendels berusaha keras melaksanakan pemusatan kekuasaan. Menurut Daendels, kekuasaan pejabat yang diwariskan VOC terlalu besar sehingga mudah untuk memperkaya diri dengan cara melakukan korupsi. Daendels melaksanakan maksudnya dengan menghapus Gubernemen Pantai Jawa Timur Laut. Selain itu, Residen Kerajaan Jawa yang berada di bawah Gubernur diambil alih oleh pemerintah pusat Batavia. Daerah Jawa di luar kerajaan Surakarta dan Yogyakarta dibagi menjadi sembilan daerah administratif yang disebut dengan Prefektorat, yang kelak pada masa pemerintahan Raffles diubah dengan nama Gewest (Karesidenan).

Kesimpulan

Kebangkitan Napoleon Bonaparte di Perancis membawa dunia pada perang besar antara Perancis melawan Inggris. Walaupun pertempuran langsung pasukan Grandee Armee-nya Napoleon Bonaparte melawan kerajaan Inggris, Prusia dan Rusia terjadi di benua Eropa

(sehingga perangnya dinamakan Perang Continental), tapi perang besar ini juga melibatkan koloni masing-masing negara. Pertempuran besar yang dicatat sejarah diantaranya terjadi di Nusantara tepatnya di Batavia yang melibatkan 15.000 pasukan Inggris melawan 12.000 serdadu gabungan Belanda, Perancis dan Jawa.

Gubernur-Jendral Hindia Belanda, Herman Willem Daendels memperkuat pulau Jawa terhadap kemungkinan adanya serangan Inggris dengan membangun beberapa fasilitas untuk menunjang keperluan militer. Pada 1810 sebuah ekspedisi Perusahaan Hindia Timur Britania yang kuat di bawah Gilbert Elliot Lord Minto, gubernur-jendral India, merebut pulau Bourbon (Réunion) dan Mauritius milik Perancis di Samudra Hindia dan Pulau Ambon dan Maluku milik Hindia Belanda. Setelah itu rombongannya menuju Jawa dan kemudian merebut kota pelabuhan Batavia (Jakarta) pada Agustus 1811, pada proses tersebut terjadi beberapa pertempuran, yang paling penting adalah pertempuran pasukan Belanda-Prancis melawan pasukan Inggris untuk merebut benteng Messter Cornelis yang merupakan benteng pertahanan terakhir pasukan Belanda-Prancis.

Perang ini mengakibatkan beberapa dampak di bidang pertahanan dan militer seperti melakukan rekrutmen terhadap kaum pribumi untuk dilatih menjadi militer (milisi). Kebanyakan serdadu Bumiputera tersebut berasal dari Manado, Jawa, dan Madura. Dengan demikian ia berhasil menambah jumlah angkatan bersenjata mencapai 18.000 hingga 20.000 serdadu. menyediakan perlengkapan seragam militer, para petani dipaksa memintal benang dan menenun kain. Para pembuat gamelan di Semarang diubah menjadi pekerja pabrik mesiu untuk keperluan senjata. Sentra pengrajin peralatan dapur tembaga di Gresik diubah menjadi pabrik senjata. Koningsplein (Lapangan Merdeka) dijadikan tempat pelatihan militer, dan sebuah pangkalan angkatan laut dibangun di Surabaya (Prakitri, 2006:89-96). Dan juga memperkejakan masyarakat pribumi untuk membangun jalan raya Anyer-Panarukan untuk dijadikan pos-pos militer

Referensi

Fregosi, Paul (1989). *Dreams of Empire: Napoleon and the First World War 1792-1815*.

Hutchinson. Terjemahan

Prakitri, S. 2006. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern (1200-2004)*. Terjemahan
Satrio Wahono dkk. 2005. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. Vlekke, B. 1961. Nusantara: *Sejarah
Indonesia*. Terjemahan Samsudin Berlian. 2008. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
M.C. Ricklefs, 1993, *A History of Modern Indonesia since c. 1300*. London: Macmillan.
Thorne, W. 1815. *The Conquest Of Java (Penaklukan Pulau Jawa)* London: Elexmedia.
Terjemahan